



Exploring Concepts, Motives and Psychosocial Correlates of Alter Accounts in Indonesia

Menggali Konsep, Motif dan Korelasi Psikososial dari Akun Alter di Indonesia

Irfan Helmi Nugroho^{1*}

¹Department of Psychiatry, Faculty of Medicine, Public Health and Nursing, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

The rapid development of social media technology allows individuals to present themselves and interact freely. Some people are known to create new identities on social media that differ from their real-life identity, known as alter accounts or “akun alter” in Indonesian. The phenomenon of alter accounts on Indonesian social media is relatively new. Although several studies have been conducted, there has been no review of the existing literature. This narrative review aims to explore in depth the concepts, motives, and psychosocial factors related to the phenomenon of alter accounts on Indonesian social media. A literature search was conducted in the Google Scholar database with keywords related to “alter accounts” and “social media”. In accordance with the inclusion criteria, titles and abstracts obtained from the search were examined and irrelevant articles discarded. A total of 2,380 research articles were found in the initial search, and 30 unique articles were included in the review. This narrative review defines the concept of alter accounts, which had previously not been clearly defined, and examines the motives behind the use of alter accounts. This review also demonstrates how alter accounts, as digital identities, are connected to an individual’s psychosocial factors.

Keywords: alter accounts, social media, psychosocial, digital identity

Berkembang pesatnya teknologi media sosial memungkinkan seorang individu untuk dapat menampilkan diri dan berinteraksi secara bebas. Beberapa orang diketahui membuat identitas baru di media sosial yang berbeda dengan identitas aslinya di dunia nyata, yang dikenal dengan istilah akun alter. Fenomena akun alter pada media sosial di Indonesia termasuk hal yang relatif baru. Meskipun diketahui terdapat beberapa penelitian mengenai akun alter, namun belum ditemukan telaah menyeluruh dari literatur yang ada. *Narrative review* ini bertujuan untuk menggali lebih mendalam perihal konsep, motif, dan faktor psikososial terkait fenomena penggunaan akun alter pada media sosial di Indonesia. Pencarian artikel dilakukan melalui basis data elektronik Google Schoolar dengan kata kunci yang berhubungan dengan “akun alter” dan “media sosial”. Sesuai dengan kriteria inklusi, judul dan abstrak, hasil pencarian kemudian dianalisis oleh penulis dan artikel yang tidak relevan disingkirkan. Sebanyak total 2380 artikel penelitian didapatkan pada pencarian awal dan terpilih 30 artikel unik untuk dilakukan analisis. *Narrative review* ini mendefinisikan konsep mengenai akun alter yang sebelumnya belum terdefinisi dengan jelas, serta mengulas motif dalam menggunakan akun alter. *Review* ini juga

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Widyastuti

Reviewed by:
Iga Novikayati
Cholicul Hadi

*Correspondence:
Irfan Helmi Nugroho
helminu@gmail.com

Received: 16 April 2025

Accepted: 24 April 2025

Published: 05 May 2025

Citation

Irfan Helmi Nugroho (2025)
*Exploring Concepts Motives and
Psychosocial Correlates of
Alter Accounts in Indonesia*

Psikologia : Jurnal Psikologi.
10i2. doi:
10.21070/psikologia.v10i2.1919

menunjukkan bagaimana akun alter sebagai identitas digital memiliki hubungan dengan faktor psikososial seseorang.

Kata Kunci: akun alter, media sosial, psikososial, identitas digital

PENDAHULUAN

Teknologi media sosial menyediakan hiburan dan informasi yang sangat luas dan tidak terbatas (Gesmundo et al., 2022). Media sosial merupakan situs jejaring sosial yang dapat diakses secara daring seperti TikTok, Facebook, Twitter (sekarang bernama X), YouTube, dan Instagram (Kanchan & Gaidhane, 2023). Peningkatan akses media sosial dapat membentuk perhatian dan diskusi publik terhadap berbagai isu sosial, termasuk isu yang sebelumnya dianggap sensitif atau tabu dan jarang diutarakan karena dapat mengakibatkan isolasi secara sosial. Penggunaan akun dengan identitas yang berbeda dengan identitas asli membuat pengguna media sosial lebih terbuka dalam mengekspresikan pendapat dan berani membahas isu sensitif secara terbuka (Kalaloi, 2019). Pengguna media sosial diketahui tidak hanya memiliki satu akun media sosial yang sesuai dengan identitas aslinya, namun juga memiliki akun lain yang tidak sesuai identitas asli dengan tujuan sebagai media yang lebih tenang dan lebih personal atau untuk menciptakan identitas baru yang membagikan postingan dengan target audiens tertentu (Van Der Nagel, 2018). Seiring semakin berkembangnya media sosial, diketahui terdapat berbagai istilah untuk akun yang tidak menampilkan identitas asli penggunaannya dan digunakan untuk berinteraksi bebas di dunia maya, definisi dari istilah untuk akun ini saling bertumpang tindih, meliputi akun pseudonim di mana identitas asli menghilang dan berubah menjadi identitas palsu, akun anonim di mana terbentuk identitas baru yang tidak dapat diketahui identitas aslinya, akun alternatif yang merupakan profil kedua yang digunakan selain akun utama dan yang kini populer di media sosial Indonesia adalah akun alter ego atau yang lebih terkenal disebut dengan akun alter (Muslimin, 2020; Nasrullah, 2016; Nawwaf et al., 2021; Utami, 2023; Van Der Nagel, 2018). Akun alter diketahui sebagai akun yang tidak menampilkan identitas asli dari pemiliknya untuk mengakses media sosial dan berbeda dari akun utama yang diketahui oleh teman, kolega, dan kerabat mereka dan akun ini menampilkan persona alternatif dari dirinya, menciptakan ruang aman, dapat menunjukkan pikiran dan perilaku tanpa memperhatikan norma sosial dan tanpa takut dinilai oleh pihak yang mengenal mereka (Piamonte et al., 2020; Valencia et al., 2023).

Penelitian yang sudah ada sebelumnya menunjukkan berbagai jenis motif dari akun alter yang terdapat dalam media sosial Twitter, yaitu wadah bagi penggemar publik figur, media *role play* atau bermain peran dari profil publik figure, media *role play* dengan menciptakan karakter baru dan untuk mempromosikan produk. Motif lain ditemukan berupa untuk mengekspresikan, mendistribusikan, mengkonsumsi dan memproduksi foto maupun video dengan konten seksual, mencari teman atau pasangan dan sebagai sarana advokasi seperti berbagi informasi mengenai HIV dan AIDS (Mendoza, 2022; Piamonte et al., 2020; Valencia et al., 2023). Terlepas dari manfaat sosial seperti membentuk pertemanan, menyediakan dukungan emosional dan wadah untuk kebebasan berpendapat, penggunaan akun alter memiliki efek negatif seperti konsumsi pornografi dan transaksi konten terkait seksual (Cao, 2021; Piamonte et al., 2020). Penggunaan akun tanpa identitas asli secara berlebihan juga diketahui dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi

mengenai dirinya kepada orang lain dan berakibat terbentuknya *toxic online disinhibition* (Nawwaf et al., 2021).

Dalam konteks budaya Indonesia yang bersifat kolektivistik dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, norma kesopanan, maupun norma religi, seseorang sering mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan diri dalam ruang publik digital, terutama pada media sosial. Pengungkapan diri secara bebas pada media sosial terutama bila yang diekspresikan bertentangan dengan norma sosial dan norma agama, memiliki risiko menimbulkan konflik identitas, rentan mendapatkan penilaian sosial, dan dapat membentuk citra diri yang buruk. Bertentangan dengan nilai kolektivistik yang cenderung menghindari konflik, berusaha menghargai orang lain, dan mengesampingkan kepentingan personal demi kepentingan bersama (Amelia, 2024; Harmaningsih et al., 2021; Zakiya & Hariyadi, 2022). Keberadaan akun alter sebagai media alternatif dalam media sosial memfasilitasi seseorang untuk dapat melampaui batas norma dan budaya yang ada di Indonesia, terutama untuk mengekspresikan identitas diri yang selama ini dibatasi oleh budaya yang ada. Fenomena ini menjadi penting untuk dieksplorasi karena dapat menunjukkan respon masyarakat terhadap dinamika kebebasan identitas dalam ruang digital, perubahan cara interaksi digital, dan paradigma pembentukan identitas digital. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memahami dinamika identitas digital, sekaligus dapat menjadi dasar bagi kebijakan, literasi digital, dan intervensi psikososial untuk menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab etis di dunia digital. *Narrative review* ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai konsep, motif, dan masalah psikososial pada fenomena penggunaan akun alter di media sosial Indonesia.

METODE

Narrative review dipilih sebagai metode pada penelitian ini dikarenakan termasuk dalam jenis tinjauan pustaka yang dapat memberikan gambaran secara luas mengenai sebuah topik, memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap literatur yang beragam dan kompleks, dan membantu mengidentifikasi tema umum yang ada. Artikel penelitian didapatkan dari sumber data elektronik yakni Google Scholar dengan kata kunci “akun alter”, “*alter account*”, “media sosial”, “*social media*”, “instagram”, “twitter” dan “Indonesia” dengan bantuan *boolean logic* “AND” dan “OR” agar mendapatkan hasil yang lebih akurat. Karena topik akun alter merupakan fenomena yang cukup baru, maka awal pencarian sumber data tidak dibatasi, namun peneliti membatasi maksimal penelitian dipublikasikan pada tahun 2024. Langkah awal adalah menghapus duplikasi atau penelitian yang sama kemudian dilakukan pemilihan dari judul, abstrak dan dilakukan tinjauan lengkap. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah: *original research* (penelitian empiris asli) dan bukan merupakan artikel *review*, membahas fenomena akun alter pada media sosial di Indonesia, dan penelitian berbahasa Indonesia atau berbahasa Inggris. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah penelitian yang membahas akun anonim atau pseudonim tanpa menyebut akun alter dalam naskah, dan tidak tersedia naskah penelitian secara penuh. Pendekatan tematik digunakan dalam proses analisis data

mengacu pada kerangka konseptual psikososial dan teori identitas digital, kemudian hasil analisis dikelompokkan berdasarkan tema serupa yang ditemukan. Dalam menjaga validitas, konsistensi temuan dan tema yang muncul, dilakukan *cross-checking* antar artikel yang dianalisis. Kajian etik tidak diperlukan untuk *review* ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pencarian awal pada database elektronik dengan kata kunci sesuai ditemukan 2380 artikel penelitian. Setelah menghapus penelitian yang sama, peneliti melakukan seleksi pada judul, abstrak dan naskah lengkap sehingga terpilih 30 artikel unik untuk dilakukan tinjauan secara lengkap. Berdasarkan tinjauan terhadap seluruh artikel tersebut, peneliti menemukan tiga temuan utama: konsep akun alter, motif dan korelasi psikososialnya. Konsep akun alter ditemukan merujuk pada sebuah akun yang berada dalam media sosial yang menggunakan identitas baru, dapat bersifat pseudonim maupun anonim yang memungkinkan pemiliknya untuk bisa mengekspresikan sisi lain dari dirinya yang tidak ditampilkan di akun utamanya. Motif penggunaan akun alter ditemukan sebagai: sarana kebebasan berekspresi, sarana mencari teman, sarana aktivitas seksual, sarana mencari informasi, dan sarana bisnis. Aspek psikososial yang berhubungan dengan penggunaan akun alter pada *review* ini ditemukan berupa: kontrol diri, konsep diri, presentasi diri, *self-disclosure*, impulsivitas, kepuasan hidup, manajemen identitas, intensi perilaku alter, *cyberbully* dan penetrasi sosial.

Pembahasan

1. Konsep Akun Alter

Konsep akun alter dalam konteks media sosial di Indonesia didasarkan dari analisis pada artikel terpilih di *review* ini. Terdapat dua pendekatan etimologis mengenai asal kata alter, pertama kata alter diambil dari bahasa Latin "*alter ego*" yang memiliki arti sisi lain dari seseorang yang tidak dapat ditampilkan ke public, pendekatan kedua mengungkapkan kata alter merupakan singkatan dari kata "alternatif" yang berarti akun cadangan dari akun utama (Maulidhina, 2019; Prakoso, 2019). Pengguna media sosial dapat menciptakan sebuah identitas baru dan menggunakan identitas yang berbeda pada setiap akun yang dimiliki. Identitas akun alter bersifat fleksibel, dapat menjadi pseudonim apabila menggunakan identitas lain atau nama samaran yang berbeda dengan identitas asli pemiliknya atau anonim bila tidak menggunakan nama atau informasi yang dapat mengungkapkan identitas asli pemiliknya (Syavitri & Noorrizki, 2023; Utami, 2023).

Pemisahan identitas yang dilakukan akun alter memunculkan sebuah isu mengenai manajemen identitas, diumana seorang individu sebagai pemilik akun alter secara sadar memilih untuk memisahkan kehidupan di dalam dunia alter dan di luar dunia alter (Widyadhana et al., 2023).

Fenomena akun alter juga dapat dijelaskan sebagai bentuk presentasi diri sesuai dengan teori dari Erving Goffman di mana pemilik akun akan menunjukkan identitas terbaik pada akun utamanya dan menunjukkan dirinya sendiri pada akun alter (Hasanah, 2023). Pernyataan diatas menunjukkan betapa kompleksnya strategi manajemen identitas dan presentasi diri yang dilakukan oleh pemilik akun alter dalam upaya menyesuaikan diri dengan norma sosial dan nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungannya, terutama dalam konteks masyarakat yang konservatif atau menstigma ekspresi tertentu.

2. Motif

Analisis yang dilakukan pada *review* ini mengkategorikan motif dalam menggunakan akun alter menjadi lima tema utama: sarana kebebasan berekspresi, sarana mencari teman, sarana aktivitas seksual, sarana mencari informasi, dan sarana bisnis. Tiap kategori menunjukkan kompleksitas hubungan antara identitas digital dan dinamika psikososial pengguna.

a. Motif Penggunaan Akun Alter Sebagai Sarana Kebebasan Berekspresi

Sifat dari akun alter yang tidak menunjukkan identitas asli dari pemiliknya membuat pemilik akun merasa lebih bebas dan dalam jumlah yang banyak dalam berekspresi seperti untuk: bermain *role-play*, *fangirling*, mengungkapkan emosi dan keluh-kesah seputar kegiatan sehari-hari, masalah keluarga, masalah pertemanan, atau masalah percintaan, menceritakan pengalaman yang tidak bisa diungkapkan pada akun pribadinya tanpa takut akan respon negatif dari orang yang mengenal pemilik akun alter di dunia nyata (Saifulloh et al., 2023; Sutrisno, 2023; Thaher et al., 2023; Utami, 2023; Widyadhana et al., 2023).

Kebutuhan akan kebebasan berekspresi ini berkaitan erat dengan aspek psikososial seperti konsep diri, *self-disclosure*, maupun manajemen identitas. Dalam konteks masyarakat berada dalam lingkungan yang memiliki tekanan sosial tinggi, akun alter dapat menjadi sebuah zona aman secara psikologis yang memungkinkan pemilik akun alter untuk mengeluarkan ekspresi diri yang tidak dapat dilakukan dengan identitas aslinya. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana seorang individu dapat mensikapi tekanan sosial yang ada melalui teknologi. Sebagai contoh pada komunitas penggemar Korean-pop (K-pop), karena rasa takut atas penilaian negatif dari rekannya di dunia nyata perihal kegemarannya, akun alter menjadi sarana untuk mengungkapkan ekspresi secara bebas kepada idola (*fangirling*) dan untuk melakukan tindakan agresif seperti perang antar sesama penggemar kpop atau disebut *fanwar* (Gunawan & Reigen, 2023; Salsabila & Sukardani, 2023). Sementara pada komunitas LGBT, akun alter menjadi ruang untuk dapat menjadi diri sendiri dan mengekspresikan seksualitas secara aman tanpa mencemaskan pandangan negatif terkait orientasi seksualnya (Ns & Satyawan, 2020; Sihombing &

Elokperwirawati, 2022; Siwi & Febriana, 2022; Wijaya, 2022).

Sebuah artikel menuliskan motif penggunaan akun alter adalah untuk bermain *roleplay* yang kemudian dijelaskan sebagai akun alter yang berperan sebagai identitas dari artis yang diidolakan atau karakter lain untuk berinteraksi bahkan hingga mencari pasangan sesama pemilik akun alter (Salsabila & Sukardani, 2023). Permainan *roleplay* juga ditemukan pada satu orang wanita yang menjadi responden pada sebuah artikel yang menyebutkan aktivitas di akun alternya digunakan untuk memerankan karakter sesuai dengan sosok laki-laki idolanya walau harus berusaha menjadi orang yang berbeda dari dirinya (Maulani & Priyambodo, 2021).

Responden penelitian yang berasal dari Kota Bandung menyatakan bahwa penggunaan akun alter pada media sosial memiliki keuntungan dalam menunjukkan sisi lain dari dirinya tanpa adanya batasan (Rafli & Adim, 2023). Responden pada sebuah artikel mengatakan akun alter merupakan media untuk mengekspresikan keluh kesah mengenai kondisi rumah tangganya (Cahyono & Dharma, 2023). Remaja di Kota Padang menggunakan akun alter untuk mendapatkan kenyamanan dalam menceritakan kegiatan sehari-hari, mencurahkan perasaan dan keresahan, membuat sindiran, maupun mengunggah video atau foto yang dinilai tidak penting di media sosial (Hesadiwana & Syafrini, 2022). Sebuah artikel dengan responden yang merupakan generasi zoomers dari Pekanbaru menjelaskan akun alter pada media sosial Instagram digunakan untuk '*spam stories*' yang berarti pemilik akun dapat mengunggah banyak postingan pada fitur *story* di Instagram tanpa takut mendapat cap sebagai pengguna media sosial yang alay dan akun alter juga digunakan sebagai tempat curhat mengenai kegiatan sehari-hari dari pemilik akun (Hasanah, 2023).

Salah satu bentuk kebebasan dalam berekspresi menggunakan akun alter diwujudkan dengan cara unggahan konten dengan muatan seksual yang menggoda, liar dan seduktif dan memberikan kesan bahwa pemilik akun terbuka dalam aktivitas seksual yang sebelumnya tidak pernah diungkapkan pada akun utamanya (Cahyono & Dharma, 2023; Kirana & Pribadi, 2021; Maulidhina, 2019; Saifulloh et al., 2023; Saifulloh & Ernanda, 2018). Penggunaan akun alter dalam mengekspresikan perasaan melalui postingan foto seksi dikatakan oleh pemilik akun bukan merupakan hal yang salah dan aneh dikarenakan sudah banyak akun alter lain yang melakukan hal serupa. Telaah lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri pemilik akun tersebut adalah hubungan yang buruk terhadap keluarga sebagai *significant other* dan pengaruh teman sebagai *reference group* yang menjadi penyebab menggunakan akun alter (Maulidhina, 2019). Sebuah artikel membahas teori manajemen privasi komunikasi pada pemilik akun alter dengan hasil, pemilik akun alter akan melakukan proses pengeditan foto dengan cara menutupi atau memotong foto wajahnya sebelum

melakukan unggahan foto dengan muatan seksual agar tetap dapat tetap menjaga identitas dari pemilik akun (Saifulloh & Ernanda, 2018).

b. Motif Penggunaan Akun Alter Sebagai Sarana Mencari Teman

Seorang responden penelitian yang memiliki akun alter mengatakan pengalaman menerima *bullying* membuat responden tidak nyaman dalam bergaul dengan lingkungan sekitar dan merasa lebih nyaman ketika melakukan komunikasi dengan orang tanpa tahu identitas aslinya melalui akun alter (Cahyono & Dharma, 2023). Pada komunitas penggemar K-pop, akun alter digunakan untuk membangun lingkaran pertemanan atau kelompok sesama penggemar idola tertentu. Interaksi pertemanan pada akun alter penggemar K-pop terbilang unik dikarenakan dalam berteman tidak perlu tahu identitas pribadi, nama, usia, pekerjaan atau tempat tinggal, namun cukup dengan keyakinan bahwa mereka memiliki kegemaran mengenai idola K-pop yang mereka senangi (Gunawan & Reigen, 2023).

Akun alter dapat digunakan untuk membatasi dengan siapa pemiliknya dapat berinteraksi dan mempermudah untuk menemukan lingkaran pertemanan yang diinginkan yang memiliki kepercayaan atau kesenangan yang sama (Maulani & Priyambodo, 2021; Saifulloh et al., 2023). Salah satu responden pada sebuah penelitian mengatakan di dunia nyata dia tidak memiliki banyak teman, namun dengan menggunakan akun alter responden mendapatkan teman baru yang dinilai humoris dan menghibur. (Maulani & Priyambodo, 2021). Pada komunitas LGBT, akun alter dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk membangun pertemanan yang memiliki orientasi seksual yang sama. Dukungan yang berasal dari pertemanan yang dibentuk dari akun alter dapat membentuk aktualisasi diri pada komunitas LGBT (Wijaya, 2022). Sebuah artikel mengenai akun alter di Kota Bandung menuliskan bahwa dengan terbentuknya pertemanan dan lingkungan sosial yang baru, dapat meningkatkan kepuasan bagi pemilik akun alter (Rafli & Adim, 2023). Satu artikel menjelaskan bahwa pertemanan yang timbul melalui akun alter dapat berlanjut ke tahap interaksi tatap muka apabila pemilik akun menemukan pengguna akun alter lain yang dirasa nyaman dan dapat dipercaya untuk menjaga kerahasiaan identitas diri (Saifulloh & Ernanda, 2018).

Pencarian teman melalui akun alter menunjukkan adanya kebutuhan akan koneksi sosial yang aman secara emosional. Sejalan dengan teori kebutuhan afiliasi dalam psikologi sosial di mana akun alter menyediakan wadah untuk membentuk relasi berbasis minat atau pengalaman emosional bersama, bukan berdasarkan identitas sosial formal.

c. Motif Penggunaan Akun Alter Sebagai Sarana Aktivitas Seksual

Analisis dari *review* ini menemukan bahwa akun alter digunakan oleh pemiliknya sebagai sarana aktivitas

seksual seperti *cybersex*, mencari pasangan seks, dan transaksi konten pornografi dan jasa seksual. Perilaku *cybersex* merupakan aktivitas seksual yang dilakukan secara daring dengan media pesan teks, gambar, atau video. Aktivitas *cybersex* yang dilakukan dengan menggunakan akun alter didasari oleh upaya dari pemilik akun dalam identitas asli dari pemilik akun dan memberikan rasa aman dalam mencari, mengakses dan berinteraksi dengan konten bertemakan seksual tanpa takut akan mengganggu reputasi pemilik akun. Pemilik akun alter ditemukan menjadi lebih bebas dalam menjelajahi preferensi seksualnya tanpa mengkhawatirkan pandangan orang lain (Syaer & Hamzah, 2024). Dua artikel melakukan analisis terhadap perilaku *cybersex* pada akun alter dengan menggunakan instrumen *Internet Sex Screening Test (ISST)* dengan hasil pada artikel pertama yang melibatkan 220 akun alter menunjukkan bahwa perilaku *cybersex* berada pada kategori tinggi, sedangkan pada artikel kedua yang melibatkan 253 akun alter mendapatkan hasil 53.4% akun alter memiliki kategori sedang, 24.9% akun alter memiliki kategori tinggi, dan 21.7% akun alter memiliki kategori rendah. Perbedaan hasil pada dua penelitian tersebut dapat disebabkan oleh kategori pemilihan sampel yang berbeda pada kedua penelitian (Hitallessy & Damariyanti, 2022; Rahmasari & Halimah, 2024).

Review ini menemukan salah satu motif dari penggunaan akun alter adalah untuk mencari pasangan seks kasual tanpa adanya komitmen atau mencari pasangan untuk melakukan telepon seks. Pemilik akun alter akan melakukan unggahan foto atau video yang menampilkan sebagian sisi muka dan lekuk tubuh dengan tujuan memberikan kesan bahwa pemilik akun alter terbuka untuk melakukan hubungan seksual (Saifulloh et al., 2023). Perilaku seks kasual di luar nikah di Indonesia masih dianggap tabu dan dinilai sebagai tindakan yang buruk, dengan menggunakan akun alter, responden penelitian merasa lebih nyaman untuk saling terbuka dalam mengekspresikan kehidupan seksual mereka tanpa takut mendapatkan penghakiman (Akbar et al., 2023; Sihombing & Elokperwirawati, 2022).

Tiga artikel menunjukkan bahwa motif menggunakan akun alter adalah untuk transaksi konten pornografi (Cahyono & Dharma, 2023; Dinillah, 2021; Putri & Kusumaningtyas, 2021). Konten bertemakan pornografi dipromosikan di media sosial melalui akun alter di mana ketika terdapat transaksi pembayaran dari pelanggannya, pemilik akun akan mengirimkan sebuah tautan yang berisikan video dan foto pornografi (Dinillah, 2021). Satu artikel menyebutkan bahwa konten pornografi yang dijual adalah video dewasa yang dilakukan oleh pemilik akun alter dengan pacarnya (Cahyono & Dharma, 2023). Dalam mempromosikan konten pornografinya, terdapat beberapa strategi seperti: memposting foto yang menunjukkan bagian tubuh dengan sensor pada daerah yang dinilai sensual dan membagikan testimoni dari pembeli konten dengan tujuan untuk meyakinkan calon pembeli lainnya (Putri & Kusumaningtyas, 2021). Satu artikel lain menyebutkan pemilik akun alter dengan sengaja

mengunggah foto seksi dan menuliskan kata-kata sensual sebagai daya tarik agar followersnya mengirimkan uang melalui tautan dompet digital yang disediakan pemilik akun (Kirana & Pribadi, 2021). Transaksi jasa seks atau prostitusi ditemukan pada dua artikel di mana pemilik akun alter mempromosikan dan menjual jasa *video call sex* dan *cuddle care* atau *love care services* (Cahyono & Dharma, 2023; Ruménige & Sigit, 2023). *Cuddle care* adalah layanan yang menyediakan kenyamanan emosional yang tidak bersifat seksual seperti pemberian pelukan atau kelon sedangkan *love care services* adalah *cuddle care* yang ditambahkan dengan aktivitas intim seperti foreplay, onani dan oral seks. Selain keuntungan ekonomi, pemilik akun alter juga mendapatkan manfaat seperti terpenuhinya kebutuhan seksualnya, dan merasa memiliki tempat untuk berbagi cerita serta menghindari rasa kesepian (Rumenige & Sigit, 2023).

Aspek ini menunjukkan dengan menggunakan akun alter, seorang individu dapat melakukan eksplorasi terhadap preferensi seksualnya tanpa takut dengan risiko yang muncul karena berada pada lingkungan di Indonesia yang masih memegang kuat norma religi. Meski memiliki tingginya kebutuhan afeksi dan seksual, pemilik akun alter dengan sadar tetap melindungi identitas aslinya dengan strategi perlindungan identitas seperti menempelkan stiker atau memburamkan wajah dari foto yang diunggah dan menggunakan nama samaran. Hal ini menunjukkan masih tingginya kesadaran risiko meski terdapat dorongan yang kuat terhadap pemenuhan kebutuhan afeksi dan seksual.

d. Motif Penggunaan Akun Alter Sebagai Sarana Mencari Informasi

Akun alter digunakan dalam proses pencarian informasi tidak hanya berita namun juga informasi yang terdapat pada akun media sosial orang lain atau disebut dengan *stalking* (Cahyono & Dharma, 2023; Hesadiwana & Syafrini, 2022). Kerahasiaan identitas dari pemilik akun alter dalam kegiatan *stalking* dikatakan karena pemilik akun alter ingin dapat mengetahui informasi dan kegiatan sehari-hari orang lain meskipun sedang dalam konflik atau hubungan khusus yang pernah dijalin sebelumnya dengan orang lain tersebut sudah berakhir (Hesadiwana & Syafrini, 2022).

Motif ini menunjukkan bagaimana penggunaan akun alter dapat menjadi mekanisme untuk mengelola ketidakpastian dan kecemasan interpersonal. Termasuk dalam sebuah hubungan yang telah berakhir dan kurangnya kepastian dalam hubungan interpersonal, yang kemudian berdampak pada perilaku daring dalam bermedia sosial.

e. Motif Penggunaan Akun Alter Sebagai Sarana Bisnis

Akun alter dapat digunakan oleh pemiliknya sebagai sarana bisnis berupa untuk mempromosikan barang atau jasa yang dijual. Hasil wawancara pada sebuah artikel menjelaskan penggunaan akun alter untuk menawarkan barang atau jasa dilakukan dengan pertimbangan agar unggahan mengenai promosi dan bisnis tidak menjadi satu dan bercampur dengan

unggahan pada akun pribadinya (Hesadiwana & Syafrini, 2022). Seorang responden pada sebuah penelitian juga mengatakan akun alter miliknya digunakan sebagai alat bisnis dengan cara mempromosikan aplikasi atau media yang dijual olehnya (Maulani & Priyambodo, 2021). Beberapa responden yang kerap mengunggah foto dan video seksi pada akun alter mengungkapkan bahwa hal yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan popularitas dan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi berupa kesempatan mendapatkan *endorsements* (Saifulloh et al., 2023). Akun alter juga diketahui digunakan sebagai sarana bisnis bagi pelaku yang menjual konten video dan foto bertemakan pornografi, jasa *video call sex* dan *cuddle care* atau *love care services* (Cahyono & Dharma, 2023; Dinillah, 2021; Kirana & Pribadi, 2021; Putri & Kusumaningtyas, 2021; Rumenige & Sigit, 2023).

Motif penggunaan akun alter sebagai sarana bisnis menunjukkan strategi manajemen diri dan identitas digital yang adaptif. Akun alter dimanfaatkan sebagai media *personal branding* atau bahkan sebagai persona bisnis yang terpisah dari persona diri dari pemilik akun. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi akun alter tidak hanya sebagai sarana untuk melakukan kebebasan berekspresi, namun juga sebagai aset yang mendukung perkembangan finansial bagi pemiliknya.

2. Aspek Psikososial

Review artikel ini menemukan berbagai aspek psikososial yang berhubungan dengan perilaku dari pemilik akun alter dalam menggunakan media sosial, berupa: kontrol diri, konsep diri, presentasi diri, *self-disclosure*, impulsifitas, kepuasan hidup, manajemen identitas, intensi perilaku alter, *cyberbullying*, dan penetrasi sosial.

a. Kontrol Diri

Dua artikel ditemukan menemukan hubungan bermakna antara kontrol diri dan perilaku *cybersex* dan *cyberbully* yang dilakukan oleh akun alter. Perilaku *cybersex* dan *cyberbully* dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri yang dimiliki oleh pemilik akun alter (Aulani & Agustina, 2024; Hitalessy & Damariyanti, 2022).

Kontrol diri diketahui memiliki peran sebagai peredam psikologis terhadap perilaku agresif di dunia digital. Dalam konteks penggunaan akun alter, hilangnya batasan identitas diri dalam bersosial media dapat menjadi faktor yang menurunkan pengendalian diri, khususnya ketika individu merasa aman dari konsekuensi yang akan timbul. Sehingga kontrol diri menjadi hal yang penting untuk dimiliki agar pemilik akun alter dapat menahan keinginan, mempertimbangkan konsekuensi, dan terhindar dari perilaku agresif seperti *cybersex* dan *cyberbully*.

b. Konsep Diri

Konsep diri berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang, termasuk kebebasan dalam mengekspresikan diri lewat akun alter. Konsep diri setiap seseorang akan berbeda dengan orang lain, hal tersebut dipengaruhi oleh cara seseorang melihat dan merasakan dirinya, yang dibentuk oleh pengalaman hidup

dan lingkungan sekitar (Cahyono & Dharma, 2023; Maulidhina, 2019). Dua artikel menggali lebih dalam mengenai konsep diri pemilik akun alter di media sosial twitter dengan menggunakan teori *significant others* dan *reference groups*. *Reference group* menjadi faktor yang lebih berpengaruh pada pembentukan konsep diri pada pemilik akun alter Twitter di Kota Bandung, dalam artikel ini dikatakan lingkungan terdekat atau teman responden memberikan arahan, pengaruh dan saran pada responden untuk membuat akun alter (Rafie & Adim, 2023). Konsep diri pemilik akun alter di Kota Bandung yang melakukan unggahan foto seksi sebagai sebuah identitas dibentuk oleh hubungan yang tidak baik dengan keluarga yang merupakan *significant other* dan pengaruh dari teman terdekat responden atau *reference group*. Pemilik akun alter mengatakan bahwa melakukan unggahan foto seksi di media sosial merupakan keinginan diri sendiri dan bukan merupakan hal yang salah karena banyak akun alter lain melakukan hal serupa (Maulidhina, 2019). Sebuah artikel membahas konsep diri akun alter dengan perspektif dramaturgi dari Erving Goffman dengan hasil responden membuat konsep diri yang berbeda pada akun alter sehingga dapat memiliki kebebasan berekspresi dikarenakan pada dunia nyata responden tidak dapat berekspresi dengan bebas karena tekanan yang muncul dari lingkungan sekitar (Cahyono & Dharma, 2023).

Dua teori dominan yang digunakan pemilik akun alter adalah *significant others* dan *reference groups*, yang mempengaruhi pembentukan identitas digital pemilik akun. Perbedaan konsep diri antara akun utama dan akun alter dilihat dari perspektif dramaturgi menunjukkan adanya fragmentasi identitas, seorang individu bisa menjadi pribadi yang berbeda tergantung konteks sosialnya. Hal tersebut mendukung pendekatan postmodern terhadap identitas diri yang bersifat beragam dan situasional.

c. Presentasi Diri

Presentasi diri merupakan sebuah perilaku seseorang dalam menampilkan diri dengan cara memainkan peran dan memproyeksikan kesan khusus pada situasi yang berbeda. Sebuah artikel melakukan analisis presentasi diri menggunakan teori yang diutarakan oleh Jones dan Pittman pada pemilik akun alter yang mengikuti fanbase dengan muatan konten dewasa, dengan hasil strategi yang digunakan berupa strategi *ingratiation* (perilaku menyenangkan), *self-promotion* (perilaku promosi diri), dan *supplication* (perilaku memohon) (Putri & Kusumaningtyas, 2021). Dua artikel membahas presentasi diri menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman dengan hasil presentasi diri yang ditampilkan pada panggung depan (*front stage*) adalah menggunakan identitas asli dari pemilik akun agar dapat dikenali oleh orang lain dan citra yang dibangun melalui konten yang diunggah bertujuan untuk membentuk pandangan orang lain agar sesuai dengan citra yang harus dibangun. Presentasi diri pada akun alter atau yang merupakan panggung belakang (*back stage*) adalah menggunakan identitas buatan agar tidak bisa dikenal orang lain dan pemilik akun lebih leluasa dalam membuat unggahan karena tidak ada citra baik yang harus dibangun tanpa harus

memikirkan penilaian orang lain (Hasanah, 2023; Pamungkas & Lailiyah, 2019).

Strategi presentasi diri yang dilakukan akun alter menunjukkan bahwa pemilik akun secara aktif mengelola ekspektasi dan persepsi publik dan privat secara terpisah, sebuah kemampuan yang disebut sebagai identitas fleksibel dalam psikologi sosial digital. Dan dalam kajian dramaturgi Goffman, akun alter berfungsi sebagai panggung belakang di mana individu bebas dari tuntutan pencitraan sosial, berbanding terbalik dengan akun utama yang menjadi panggung depan, sesuai dengan konteks budaya di Indonesia di mana seorang individu akan menggunakan akun yang tidak menunjukkan identitas aslinya karena cenderung menghindari konflik dan ingin dinilai sebagai individu yang patuh pada norma sosial maupun norma religi.

d. Self-Disclosure

Review ini menemukan 4 artikel yang membahas mengenai *self-disclosure*, yaitu sebuah bentuk komunikasi seseorang dengan sadar mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya disembunyikan. Sebuah artikel melakukan analisis terhadap penggunaan akun alter sebagai sarana untuk kebebasan berekspresi menggunakan teori *self-disclosure*, ditemukan bahwa tanggapan negatif dari orang yang dikenal merupakan hal yang dihindari pemilik akun alter ketika mengunggah konten dan mengekspresikan perasaan secara bebas (Thaher et al., 2023). Meski akun alter memberikan keuntungan kebebasan berekspresi, *self-disclosure* pemilik akun alter secara keseluruhan cenderung terbatas. Hal tersebut dikarenakan banyak hal yang tidak bisa dibagikan oleh pemilik akun alter di internet karena dapat mengungkapkan identitas aslinya (Maulani & Priyambodo, 2021). Dua artikel melakukan analisis *self-disclosure* pada laki-laki homoseksual yang menggunakan akun alter di media sosial dengan hasil ditemukan *self-disclosure* pemilik akun alter didasari oleh penolakan akan identitas seksual pada dunia nyata sehingga media sosial digunakan sebagai wadah untuk mengungkapkan dirinya. Rasa nyaman, lega, meningkatnya kepercayaan diri dan penerimaan diri diungkapkan pemilik akun alter muncul setelah melakukan pengungkapan dirinya (Ns & Satyawan, 2020; Siwi & Febriana, 2022).

Self-disclosure pada akun alter cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan yang diungkap pada akun utama, meskipun tetap dibatasi oleh kekhawatiran akan terungkapnya identitas asli. Akun alter memungkinkan pengungkapan emosi atau rahasia pribadi sebagai mekanisme coping terhadap tekanan sosial. Ini memperkuat peran akun alter sebagai alat terapeutik informal yang berfungsi memperkuat regulasi emosi dan penerimaan diri.

e. Impulsivitas

Impulsivitas diukur dengan instrumen *Short Version UPPS-P Impulsive Behavior Scale (SUPPS-P)* pada akun alter dengan hasil 145 responden (57.3%) memiliki impulsivitas yang rendah dan 108 responden (42.7%) memiliki impulsivitas tinggi. Impulsivitas ditemukan memiliki pengaruh terhadap perilaku *cybersex*

yang dilakukan oleh akun alter. Tingkat impulsivitas rendah menunjukkan kemampuan yang baik dari pemilik akun alter dalam mempertimbangkan keputusan dan konsekuensi perilaku *cybersex* (Rahmasari & Halimah, 2024).

Ketika kontrol terhadap diri rendah, impulsivitas menjadi prediktor utama dari tindakan digital yang berisiko. Akun alter menjadi wadah eksperimen, terutama dalam hal seksualitas dan agresi sosial. Pengguna akun alter diharapkan memiliki pengendalian terhadap impulsivitas yang baik agar dapat mempertimbangkan tindakan yang akan diperbuat termasuk memikirkan konsekuensi apa yang akan timbul dari tindakannya tersebut dan terhindar dari perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri.

f. Kepuasan Hidup

Penggunaan akun alter pada media sosial Instagram Generasi Z di Jawa Tengah diketahui memberikan kontribusi sebanyak 62,9% terhadap kepuasan hidup. Peningkatan kepuasan hidup pada penggunaan akun alter dijelaskan karena Generasi Z dapat secara bebas mengekspresikan dirinya dan menjadi lebih terbuka dalam proses interaksi dengan sesamanya (Sifara et al., 2024).

Sesuai dengan motivasi dari penggunaan akun alter yang mengakomodasi pemilikinya untuk dapat bebas berekspresi sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa perlu takut terhadap pandangan negatif yang akan datang dari lingkungan sekitar dan memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial yaitu media untuk dapat berinteraksi dengan orang lain atau membentuk hubungan pertemanan. Akun alter juga merupakan sebuah ruang aman untuk aktualisasi diri dalam lingkungan digital yang lebih suportif dan bebas stigma. Apabila motivasi penggunaan akun alter terpenuhi tanpa ada beban stigma negatif, maka pemiliknya akan merasa senang sehingga secara langsung dapat mempengaruhi kualitas hidup pemilikinya

g. Manajemen Identitas

Penelitian mengenai manajemen identitas akun alter dilakukan pada responden yang masih berusia remaja. Remaja yang menjadi responden pada penelitian ini mengungkapkan menggunakan strategi tersendiri dalam mengelola setiap akun yang dimiliki. Pada akun utama dengan identitas asli yang digunakan pada *username*, *display name* dan foto profil, responden menampilkan kesan yang dianggap ideal. Pada akun alter, responden akan menggunakan identitas baru yang tidak menunjukkan identitas aslinya, dan menampilkan unggahan secara bebas. Strategi dalam manajemen identitas antara lain: pengaturan privasi, pemilihan *following* dan *followers*, dan penyaringan konten. Manajemen identitas dalam pengelolaan akun ditujukan responden untuk menghindari penilaian negatif dari orang lain dan kemungkinan terjadinya konflik (Widyadhana et al., 2023).

Pemilik akun alter menerapkan strategi manajemen identitas yang kompleks, mulai dari pengaturan privasi, seleksi audiens, hingga kontrol konten. Manajemen identitas tersebut menunjukkan bahwa pemilik akun alter memiliki kemampuan metakognitif sosial dalam mengelola representasi diri mereka. Identitas bukan hanya tentang "siapa aku", tetapi juga tentang "siapa yang ingin aku tampilkan" pada audiens tertentu.

h. Intensi Perilaku Alter

Sebuah artikel membahas intensi perilaku alter ego yang pada artikel ini dijelaskan sebagai usaha seseorang dalam menunjukkan perilaku dalam menggunakan akun alter. Intensi perilaku dalam menggunakan alter pada artikel ini ditemukan 69,3% dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Asfianto, 2022).

Hasil dari penelitian diatas menjelaskan bahwa penggunaan akun alter bukan hanya sebagai bentuk pelarian semata atau karena impulsivitas yang timbul dalam seseorang, melainkan hasil dari kalkulasi rasional berdasarkan norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

i. Cyberbullying

Perilaku *cyberbullying* atau agresi sosial melalui media sosial yang dilakukan oleh 170 pemilik akun alter ditemukan berada dalam tingkat yang rendah. Meski pemilik akun alter tidak menampilkan identitas asli dan memiliki kebebasan berekspresi, kontrol diri dan kecerdasan emosi yang baik dapat mempengaruhi pemilik akun alter untuk tidak melakukan perilaku *cyberbullying* (Aulani & Agustina, 2024).

Meskipun identitas disembunyikan, tingkat *cyberbullying* relatif rendah pada pemilik akun alter menunjukkan bahwa anonimitas tidak selalu menghasilkan agresi, tergantung pada tingkat kecerdasan emosi dan regulasi diri pengguna. Artinya, identitas digital yang lepas dari norma sosial dan nilai budaya yang dianut di Indonesia tidak otomatis menghasilkan perilaku menyimpang.

j. Penetrasi Sosial

Penetrasi sosial merupakan sebuah tahapan perkembangan hubungan antar individu menuju hubungan yang lebih dalam melalui proses pengungkapan diri. Penetrasi sosial dalam konteks akun alter ketika melakukan pencarian partner seks melalui akun *auto-menfess* merujuk pada terbukanya pemilik akun alter mengenai kehidupan seksualnya melalui komunikasi interpersonal tanpa mengetahui identitas antar pemilik akun alter. Meskipun hubungan seks kasual merupakan hal yang tabu menurut budaya, pemilik akun alter saling menciptakan rasa aman dalam bertukar informasi pribadi dan informasi yang bersifat intim. Proses keterbukaan diri dilakukan untuk mendapatkan euforia sesaat bukan untuk membangun hubungan jangka panjang (Akbar et al., 2023).

Penggunaan akun alter menciptakan ruang untuk membentuk relasi baru di mana kedekatan dapat dibangun tanpa perlu menampilkan identitas asli. Hal tersebut menunjukkan bentuk intimasi digital sementara yang tidak mengandalkan hubungan jangka panjang tetapi tetap menyediakan pemenuhan kebutuhan emosional jangka pendek.

Narrative review ini menunjukkan bahwa penggunaan akun alter dalam media sosial tidak hanya merupakan fenomena digital, tetapi juga mencerminkan kompleksitas dinamika psikososial pada identitas digital. Akun alter berfungsi sebagai ruang ekspresi alternatif, pengelolaan identitas, serta strategi koping psikologis yang signifikan, khususnya bagi kelompok rentan atau mereka

yang mengalami tekanan sosial dalam kehidupan nyata dan dapat meningkatkan kualitas hidup pemiliknya.

Secara konseptual, akun alter merupakan sebuah representasi dari fragmentasi identitas digital yang dipengaruhi oleh kontrol diri, konsep diri, impulsivitas, intensi perilaku, serta persepsi terhadap norma sosial. Akun ini menjadi medium eksplorasi diri yang memungkinkan pemiliknya untuk mengelola presentasi diri dengan cara memisahkan antara diri yang ideal dan diri yang asli, yang dalam konteks sosial maupun kultural sering kali tidak mendapatkan tempat yang aman. Secara teoretis, *review* ini memperkuat teori dramaturgi Erving Goffman, yang dapat ditunjukkan melalui konsep diri dan presentasi diri pemilik akun alter. *Review* ini juga menunjukkan bahwa perilaku digital tidak semata-mata didorong oleh rasa aman karena menyembunyikan identitas asli semata, tetapi merupakan refleksi dari kompleksitas manusia dalam ruang digital, yang menggabungkan antara keinginan untuk tampil, kebutuhan untuk sembunyi, dan dorongan untuk memahami diri sendiri dalam lanskap sosial yang terus berubah yang didasari oleh mekanisme psikologis dan sosial yang sadar dan terstruktur.

KESIMPULAN

Penggunaan akun alter di media sosial di Indonesia merupakan bentuk representasi identitas digital yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai motif dan aspek psikososial. Akun alter memungkinkan pemiliknya untuk menciptakan identitas baru, baik secara pseudonim maupun anonim, yang digunakan untuk mengekspresikan diri tanpa takut terhadap stigma negatif. Motif utama penggunaan akun alter meliputi sarana ekspresi diri, pencarian teman, aktivitas seksual, pencarian informasi, dan kepentingan bisnis. Dari aspek psikososial, penggunaan akun alter berkaitan dengan konsep diri, kontrol diri, presentasi diri, manajemen identitas, self-disclosure, impulsivitas, kepuasan hidup, *cyberbullying*, hingga intensi perilaku. Akun alter juga menjadi wadah yang aman bagi pemiliknya untuk melakukan eksplorasi diri dan sisi intim yang ada dalam dirinya, termasuk dalam praktik seks kasual, proses teori penetrasi sosial terjadi secara unik tanpa identitas asli dan bertujuan untuk memperoleh euforia sesaat, bukan keintiman jangka panjang.

Pentingnya dilakukan edukasi dan pencegahan kepada individu rentan yang berpotensi menggunakan akun alter atau bagi pemilik akun alter, terkait penggunaan akun alter agar dapat terhindar dari perilaku berisiko sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Saran bagi peneliti lebih lanjut agar dapat melakukan eksplorasi dan membentuk strategi manajemen identitas digital yang sehat, dan menggali peran platform media sosial agar dapat memiliki kontribusi dalam menciptakan lingkungan daring yang aman dan suportif bagi penggunaanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan artikel penelitian ini.

REFERENSI

- Akbar, F. A., Kamiliya, N. A., Afwan, M., & Suryo, B. (2023). Twitter dan Proses Pencarian Partner 'Enak-Enak' (Studi Etnografi terhadap Akun Twitter @FWBESS dan @alterianbase). *Jurnal Visi Komunikasi*, 21(02), 186. <https://doi.org/10.22441/visikom.v21i02.15866>
- Amelia, C. (2024). Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account Instagram sebagai Self-Disclosure pada Mahasiswa Muslimah. *Jurnal Audiens*, 5(4), 591–606. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i4.486>
- Asfiyanto, H. (2022). *Intensi perilaku alter ego pada pengguna akun alter di Twitter* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/40331/>
- Aulani, S. D., & Agustina, L. S. S. (2024). Kontrol Diri, Kecerdasan Emosi, Dan Perilaku Cyberbullying Pengguna Akun Alter X (Twitter). *Jurnal Psikologi*, 17(2), 315–327. <https://doi.org/10.35760/psi.2024.v17i2.11311>
- Cahyono, F. D., & Dharna, F. A. (2023). *Etnografi Virtual Pada Pengguna Alter Account Instagram Dalam Perspektif Dramaturgi*.
- Cao, R. J. D. (2021). Amateur porn in Filipino Twitter alter community: Affordances, commodification, ghettoization, and gay masculinity. *Media International Australia*, 179(1), 52–65. <https://doi.org/10.1177/1329878X211002845>
- Dinillah, A. (2021). *Pornografi Pada Akun Media Sosial Twitter (Studi Kasus Pengguna Akun Alter@juliebabys)* [PhD Thesis, Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/7127/>
- Gesmundo, M. A. G., Jordan, M. D. S., Meridor, W. H. D., Muyot, D. V., Castano, M. C. N., & Bandojo, A. J. P. (2022). TikTok as a platform for marketing campaigns: The Effect of Brand Awareness and brand recall on the purchase intentions of millennials. *Journal of Business and Management Studies*, 4(2), 343–361.
- Gunawan, R., & Reigen, C. C. K. (2023). Pemanfaatan Media Baru Dalam Penggunaan Alter Ego Bagi Penggemar Korean Pop (Kpop). *JURNAL ILMU KOMUNIKASI*.
- Harmaningsih, D., Yunarti, S., & Wijayanti. (2021). Anonimitas Netizen di Media Sosial. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 05(03). <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora>
- Hasanah, N. (2023). *Model Presentasi Diri Generasi Zoomer Akun Alter Instagram Di Pekanbaru* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/73298/>
- Hesadiwana, B., & Syafrini, D. (2022). Motif Penggunaan Akun Alter Ego di Media Sosial Instagram Pada Remaja Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i1.586>
- Hitalessy, R. Z. M., & Damariyanti, M. (2022). Kontrol Diri Dan Perilaku Cybersex Pada Pengguna Akun Alter. *Jurnal Psikologi*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i1.5985>
- Kalaloi, A. F. (2019). *Media Sosial dan Keberanian Mengutarakan Pendapat di era Kontemporer: Menelik Teori Spiral of Scilence dalam Ruang Media Sosial*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/p45f2>
- Kanchan, S., & Gaidhane, A. (2023). Social Media Role and Its Impact on Public Health: A Narrative Review. *Cureus*, 15(1), e33737. <https://doi.org/10.7759/cureus.33737>
- Kirana, N. D., & Pribadi, F. (2021). Dramaturgi Di Balik Kehidupan Akun Alter Twitter Dramaturgy Behind Twitter Alter Accounts. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1), 39–47.
- Maulani, N. M., & Priyambodo, A. B. (2021). Pengungkapan Diri pada Pengguna Akun Alter Twitter Dewasa Awal di Kota Malang. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), Article 1.
- Maulidhina, N. (2019). *Konsep Diri Alter Ego Di Media Sosial (Studi Fenomenologi Konsep Diri Pengguna Akun Alter Ego Memposting Foto Seksi di Twitter dalam Menunjukkan Identitasnya yang Berbeda di Kota Bandung)*. Universitas Komputer Indonesia. <http://elibrary.unikom.ac.id>
- Mendoza, A. T. (2022). *Twitter Alter Accounts: Restricted Sexual Contents versus Prohibited Sexual Contents in the Philippine Cyberspace*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34147.02087>
- Muslimin, M. (2020). The Use of Pseudonym in Social Media: *Proceedings of the International Conference on Community Development (ICCD 2020)*. International Conference on Community Development (ICCD 2020), Malang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.108>
- Nasrullah, R. (2016). *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*. Kencana.
- Nawwaf, M. N., Indriani, W., Maharani, W., & Yundianto, D. (2021). *Analysis Of Self Disclosure On Users Of Pseudonym Accounts Which Display Toxic Disinhibition On Twitter Social Media: A Literature Study*.
- Ns, T. A., & Satyawan, Ign. A. (2020). *Self Disclosure Mahasiswa Gay Melalui Akun Alter Ego Twitter*.
- Pamungkas, I. R., & Lailiyah, N. (2019). *Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram Di Akun Utama Dan Akun Alter*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24960>
- Piamonte, S. B. H., Quintos, M. A. M., & Iwayama, M. O. (2020). *Virtual Masquerade: Understanding the Role of Twitter's Alter Community in the Social and Sexual Engagements of Men Who Have Sex with Men*.
- Prakoso, I. (2019). Leksikon Sebagai Representasi Entitas Dunia Alter Media Sosial Twitter di Indonesia. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/900>
- Putri, A. R., & Kusumaningtyas, R. (2021). *Manajemen Impresi Pengguna Akun Alter Ego di Twitter pada Akun Fanpage @AlterBase18Plus* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/90608/>
- Rafлие, A. A., & Adim, A. K. (2023). Konsep Diri Pengguna Akun Alter Melalui Media Sosial Twitter Di Kota Bandung. *eProceedings of Management*, 10(6).

- <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/21683>
- Rahmasari, Y., & Halimah, L. (2024). Pengaruh Impulsivity terhadap Perilaku Cybersex pada Akun Alter di Aplikasi X. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 4(1), 219–225. <https://doi.org/10.29313/bcpsps.v4i1.10003>
- Rumenige, R., & Sigit, R. R. (2023). Cuddle Care or Love Care Services in Social Media Twitter (X). *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v6i2.3135>
- Saifulloh, M., & Ernanda, A. (2018). Manajemen Privasi Komunikasi Pada Remaja Pengguna Akun Alter Ego Di Twitter. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 235. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.652>
- Saifulloh, M., Karlinah, S., Wibowo, S. K. A., & Priyatna, C. C. (2023). *Sexy Self Presentation And Privacy Paradox On Alter Ego Accounts On Twitter*. 18(5), 1100–1112. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/JRF2D>
- Salsabila, W. D., & Sukardani, P. S. (2023). Dramaturgi Terhadap Pengguna Akun Alter Di Media Sosial Twitter (Fenomenologi Akun Alter Kpop Mahasiswa Surabaya). *The Commercium*, 7(3), 8–12. <https://doi.org/10.26740/tc.v7i3.56598>
- Sifara, T. N. C., Putri, W. E., & Pembayun, J. G. (2024). Pengaruh Penggunaan Akun Alter Instagram Terhadap Kepuasan Hidup Generasi Z. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 6440–6450.
- Sihombing, S. M. T. D., & Elokperwirawati, E. (2022). Dramaturgi Dalam Alter Account Di Twitter Mengandung Pesan LGBT. *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.46576/jnm.v5i2.2260>
- Siwi, D. R., & Febriana, P. (2022). Hyperreality Dan Self Disclosure Kaum Homoseksual Di Twitter. *Jurnal Nomosleca*, Vol 8(No 1 (2022)), 66–80. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i1.7325>
- Sutrisno, R. F. A. (2023). *Manajemen Privasi dalam Media Sosial Twitter (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Alter)*.
- Syaer, M. F., & Hamzah, R. E. (2024). *Pengalaman Komunikasi Gen Z Dalam Mengakses Konten Pornografi Melalui Akun Alter Pada Media Sosial Twitter (X)*. 07(01).
- Syavitri, R. M., & Noorrizki, R. D. (2023). Akun Alter: Cara Baru Presentasi Diri di Media Sosial. *Flourishing Journal*, 2(6), 440–446. <https://doi.org/10.17977/um070v2i62022p440-446>
- Thaher, K. R. P., Sudaryanto, E., & Rusmana, D. S. A. (2023). Studi Fenomenologi Kebebasan Berekspresi Pada Akun Alter di Media Sosial Twitter. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)*, 1(1, Januari), Article 1, Januari.
- Utami, S. R. (2023). Fenomena Akun Pseudonym Sebagai Alter Ego: Dramaturgi Di Media Sosial Twitter. *BroadComm*, 5(2), 50–58. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i2.334>
- Valencia, N. P., Raagas, C., Dalumpines, C., Jay, B., Reyes, J., Michael, P., Cabonita, J. M., Marie, M., Mercado, J., & Anne. (2023). Beyond the Explicit: Twitter Alter Community's Social Benefits Through Online Mediated Communication. *Acta Psychologica*.
- Van Der Nagel, E. (2018). Alts and Automediality: Compartmentalising the Self through Multiple Social Media Profiles. *M/C Journal*, 21(2). <https://doi.org/10.5204/mcj.1379>
- Widyadhana, N. H., Rahmaji, L. R., & Sunarto, S. (2023). Pengalaman Remaja Dalam Mempresentasikan Multi Identitas Personal Di Akun Alter Instagram. *Interaksi Online*, 12(1), Article 1.
- Wijaya, G. P. (2022). *Penggunaan Akun Alter Twitter Sebagai Media Komunikasi Individu Gay Di Lingkungan Masyarakat* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/98190/>
- Zakiya, N., & Hariyadi, S. (2022). Nilai Budaya Kolektivisme dan Perilaku Asertif pada Suku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i4.486>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Irfan Helmi Nugroho. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.